

Syaf Roni

**PESAN kecil TUHAN**

Penerbit

**NulisBuku.Com**

PESAN kecil TUHAN

Oleh: Syaf Roni

Copyright © 2011 by Syaf Roni

**Penerbit**

Nulis Buku

[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)

Desain Sampul:

Karman F

([kd100108@gmail.com](mailto:kd100108@gmail.com))

Diterbitkan melalui:

**[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)**

**Untuk Almarhum Abi Tercinta**



# Catatan Hati dari Penulis

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Tak ada yang ingin saya ucapkan pertama kali selain mengucapkan syukur dan terimakasih saya kepada Allah SWT dan Rasulnya. Engkau Tuhanku, hanya kepadaMu lah hamba bersimpuh dan bersyukur atas anugerah yang telah Engkau limpahkan pada hamba.

Rasa cintaMu yang begitu besar kepada hamba, menjadikan hamba kuat dalam menjalankan hidup ini. Dalam suka maupun duka.

Atas cinta-Nya jugalah saya dapat menulis novel "PESAN kecil TUHAN" ini. Berawal dari hobi membaca saya, kemudian di lanjutkan dengan hobi *mengupdate status* dan hobi iseng-iseng saya, yaitu menulis. Lahirlah novel ini atas izan-Nya.

Dengan cinta Allah SWT juga lah saya merasakan beribu-ribu nikmat yang tak dapat saya hitung jumlah nikmat yang telah saya rasakan hingga saat ini. Salah satunya yaitu nikmat melihat. Karena nikmat itulah saya dapat melihat apapun yang ada di hadapan saya dengan kedua mata yang telah Dia berikan pada saya.

Nikmat itu jugalah yang dapat saya gunakan untuk membaca. Karena dengan membaca saya bisa merasakan rasa sedih, gembira, marah, jengkel, bete dan dengan membaca jugalah saya bisa melihat dunia lebih luas lewat jendela-jendela yang tersedia.

Novel PESAN kecil TUHAN adalah novel pertama saya yang saya tulis selama satu bulan lamanya. Rasa lelah dan bosan yang muncul selama saya menulis novel ini sudah terbayar dengan terbitnya novel ini.

Ada sebagian dari isi novel ini yang saya angkat dari kisah nyata yang beredar di masyarakat. Dalam novel ini Saya mencoba menulis tentang ketabahan dalam menghadapi ujian yang Tuhan berikan. Saya juga ingin menggambarkan kehidupan Zaif yang menginginkan seorang istri yang solehah sampai akhirnya Tuhan mempertemukan ia dengan seorang wanita yang ia yakini adalah bidadari yang Tuhan turunkan untuknya. Tetapi Tuhan berkata lain, Semua tidak seindah yang ia bayangkan. Karena Semuanya ada dalam kendali Tuhan. Rezeki, jodoh dan kematian, itu semua sudah di rencanakan. Alangkah baiknya jika kita dapat menerima apapun yang telah Tuhan rencanakan dalam hidup kita. karena semua adalah ujian dari Tuhan. Itulah yang penulis ingin sampaikan dalam novel PESAN kecil TUHAN ini.

Dengan menarik nafas dalam-dalam, saya ingin mengucapkan terimakasih saya kepada mereka yang berjasa di balik lahirnya novel saya ini.

Pertama saya ucapkan terimakasih kepada Umi yang telah merawat saya, menyayangi saya, mendidik dan selalu mendoakan saya dalam setiap sujudnya. Juga kepada almarhum Abi (ayah) yang telah menjadi tauladan saya. Mengajarkan banyak ilmu kepada saya dan memberikan satu pesan yang akan selalu saya genggam pada saat sebelum ia koma lalu akhirnya ia meninggal.

Juga kepada abang, kakak-kakak saya yang cantik-cantik dan adikku. Novel ini saya hadiahkan untuk kalian, keluarga saya yang tercinta.

Terimakasih juga kepada teman-teman sesama penulis yang telah membantu, mengoreksi dan mengomentari tulisan-tulisan saya, yang saya yakini masih banyak sekali kekurangannya.

Terakhir, kepada siapa saja yang telah tulus mengirimkan do'anya untuk saya. Yang telah mendukung dan menyemangati saya untuk segera meluncurkan novel ini. Saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum.*





## SATU



Malam itu, udara dingin menusuk sampai ke tulang dan menembus mantel tebal pemuda itu. Kacamatanya sedikit berembun menghalangi pandangannya, ditambah tertutup kabut tebal.

Kaki pemuda itu berusaha untuk terus melangkah ke atas bukit yang cukup tinggi. Di samping kanan di halang oleh tebing bebatuan, samping kiri terlihat jurang tanpa pembatas. Hanya rerumputan hijau di pinggir jurang yang memberi tanda agar tidak melewati rumput itu. Kalau tidak, maka jurang yang akan ditemui.

Pemuda itu, Zaif namanya. Tubuhnya menggigil, rahangnya menggerutu menahan dingin. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam mantel tebal untuk menahan udara dingin. Rasanya sudah tidak kuat menahan udara sedingin itu. Tapi ia harus berusaha sekuat tenaga. Bukan untuk siapa-siapa. Hanya untuk ayahnya, dan untuk keharmonisan

keluarga pemuda itu. Ia yakin, Tuhan akan mempermudah semuanya.

Kini keadaan semakin dingin dan gelap gulita. Dengan sekuat tenaga ia terus mendaki jalan terjal di hadapannya. Di hadapan pemuda itu terlihat cahaya lampu pijar. Masih beberapa meter lagi memang, tapi setidaknya cahaya itu membuatnya semangat untuk terus mendaki sampai ke tempat di mana cahaya itu berada.

Setelah mendaki ke puncak tertinggi, di hadapan pemuda itu sudah terlihat cahaya lampu pijar yang tadi terlihat dari bawah bukit. Lampu pijar itu bertanggar di sebuah gubuk berdinding kayu beratapkan jerami. Di depan rumah itu berdiri sebuah kursi bambu yang membentuk panjang dan sudah terlihat rapuh.

Pemuda itu hanya berdiri di depan pintu, tanpa bergerak. Nafasnya tersengal tak beraturan. ia coba membenarkan napasnya. Namun tubuh pemuda itu tetap tak bergerak. Pikiran di dalam dirinya berkecamuk. Ini kali pertama ia akan bertemu dengan ibu kandungnya, setelah 23 tahun lamanya tidak bertemu. Semenjak usianya tiga tahun, ibu dan ayahnya bercerai.

Ingatan perceraian itu membuat pikirannya makin berkecamuk. Rasanya ingin sekali tubuhnya di gerakkan, tapi tubuh pemuda itu hanya diam.

Pemuda itu tidak ingin menyia-nyiakan perjalanan mendaki bukit di tengah malam dengan

udara yang menusuk sampai ke tulang. Pemuda itu tidak ingin apa yang ia korbankan sia-sia. Lagi-lagi Ini demi ayah, demi hidupnya, dan demi bertemu ibu yang sudah 23 tahun tak bertemu.

Sedikit ia paksakan untuk mengayunkan tangannya mengedor pintu seraya mengucapkan salam "Assalamualaikum?"

Hening, tak ada jawaban.

Sampai beberapa detik kemudian terdengar ada langkah kaki yang berjalan. Langkahnya begitu berat. Lalu terdengar bunyi gagang pintu yang coba di buka. Terlihat wajah keriput dari balik pintu yang reot.

"Wa'alaikumsalam, ada apa, Dek?" tanyanya dengan suara berat.

"*Punten*, betul nama Ibu *teh* Ibu Mariam?" .

"Betul, Adek siapa?"

Pemuda itu diam seketika, mulutnya membisu. Setelah itu ia langsung tersungkur lemas di hadapan Mariam, ia tersujud mencium kakinya. Isak tangisnya membuat iba sekaligus membuat Mariam bingung.

" Bangun *atuh*, Dek! Ada apa ini?" Dengan kondisi fisik yang sudah melemah, Mariam coba membantu pemuda itu untuk berdiri. " Silahkan, Dek ceritakan ada apa sebenarnya!" Masih dengan kebingungan Mariam tetap tenang. Kali ini ia ajak pemuda itu duduk di kursi bambu panjang yang

sudah terlihat rapuh itu. Masih terisak tangis, pemuda itu mencoba menahan dan menguatkan dirinya untuk berbicara pada Mariam. Mariam yang ia yakini adalah ibunya.

Udara malam semakin menusuk tulang, mantel tebal tampaknya tak cukup untuk melawan hawa dingin itu. sadar akan hawa yang begitu dingin, Mariam lalu pamit ke dalam sekedar membuatkan teh panas untuk anak muda yang tidak di kenalnya itu.

Banyak pertanyaan dalam diri mariam. *Siapa dia? Kenapa dia menangis? Untuk apa dia datang malam-malam ke atas bukit hanya untuk mencari aku? Wanita tua yang renta...* Ah, sudahlah. Mariam tidak mempedulikannya. Ia pikir, Mungkin saja anak muda itu sedang ada perlu dengannya. Siapa tau. Lalu pikiran itu hilang begitu saja.

Mariam keluar dengan dua cangkir teh panas di atas nampan kecil. Pemuda itu tampak nafsu untuk segera menyeruput teh panas itu. sekedar untuk menghangatkan tubuhnya yang hampir beku karena udara yang sangat dingin.

” *Sok atuh* ceritakan apa yang kamu ingin ceritakan” seru mariam.

Sedikit menarik napas, pemuda itu mencoba mengatakan apa yang ingin ia katakan. Sedikit memejamkan mata lalu mulai berbicara,

” Apakah benar Ibu yang bernama Mariam? Ibu kah yang dulu pernah menikah dengan Zalaludin? Ibu kah perempuan dari seorang

anak yang bernama Muhammad Zaif bin Zalaludin?”

Mariam tampak terkejut mendengar pertanyaan yang bertubi dari anak muda yang tak di kenalnya itu. dengan suara berat mariam menjawab,

” Betul, aku Mariam yang dulu pernah hidup berdampingan dengan Zalaludin. akulah Ibu kandung dari Muhammad Zaif bin Zalaludin. Lalu Siapa kamu?”

Ah, pemuda itu seperti berhenti bernapas mendengar jawaban Mariam. Ia berusaha kendalikan diri. Setetes butiran halus mulai membasahi pipinya lalu berkata,

“ Akulah Zaif bin Zalaludin. Akulah anak yang dulu kau tinggalkan 23 tahun silam dengan suami yang sudah bertahun-tahun hidup denganmu. Dengan alasan Zalaludin berselingkuh lalu kau pergi meninggalkan aku? Aku ini anakmu “

Mariam langsung merangkul pemuda itu. Mungkin Mariam rindu, rindu pada darah dagingnya. Rindu ia dipanggil ibu. Rindu sekali.

Sekarang giliran Mariam yang menangis tersedu. Ia eratkan rangkulannya pada tubuh Zaif seraya berkata.

” Maafkan Ibu nak, maafkan Ibu karena sudah meninggalkanmu. Maafkan Ibu atas sikap Ibu yang membuatmu kehilangan kasih seorang

Ibu pada saat kamu sangat membutuhkannya. Maaf kan Ibu karna tidak menjagamu, Nak. Maafkan Ibu atas semua kesalahan Ibu.”

Isak tangis Mariam memecahkan kesunyian bukit tinggi. Sekarang ia melepaskan rangkulannya. Ia tatap mata pemuda yang sudah 23 tahun tak pernah di lihatnya itu. ” Oh ya, bagaimana kabar Ayahmu, Nak? ” tanya Mariam.

Zaif diam, tak bicara apa-apa. Ia rogo saku mantelnya lalu ia keluarkan sebuah kertas putih yang sudah semrawut. Lalu ia serahkan kepada Mariam, ibunya.

*"Assalamu'alaikum.*

*Untuk anakku Zaif yang selalu dalam  
lindungan Allah SWT.*

*Ketika kamu membaca surat ini. Ayah yakin  
Ayah sudah tidak ada di sampingmu lagi.*

*Nak, maafkan dosa dan kesalahan ayah  
selama ayah hidup. Maafkan ayah, apabila  
ayah sering meninggalkanmu. Ayah bekerja,  
Nak. Banting tulang mencari uang hanya  
untukmu.*

*Ayah ingin sekali membahagiakanmu...*

*Anakku yang sholeh.*

*Sudah 23 tahun kamu tidak bertemu dengan  
ibumu.*

*Temui dia di bukit dekat kota! Tak jauh dari  
rumah kita.  
sebenarnya Ibumu masih hidup, Nak. Ya. Dia  
masih hidup.*

*Maafkan ayah karena ayah bilang padamu  
kalau ibumu sudah meninggal. Itu bohong.  
Ayah bohong, Nak.*

*Temui dia, Nak! Ajak ibumu tinggal  
bersamamu!*

*Maafkan atas kebohongan ayah ini. Maafkan  
ayah, Nak.*

*Ayah akan selalu sayang padamu.*

*Selalu...*”

Dengan suara sedikit di rendahkan, Zaif mencoba berkata sesuatu.

” Bu, sekarang Ayah sudah tidak ada. Ia meninggal seminggu yang lalu karena serangan jantung. Aku mau Ibu memaafkan Ayah atas dosaduanya. Aku mau Ibu menjenguk Ayah di pusarannya. Aku mau Ibu tinggal kembali bersamaku.” Matanya menatap nanar ke sekitar bukit. Lalu ia lanjutkan perkataannya.

” Ibu mau kan tinggal bersamaku? Aku rindu sekali dengan Ibu. Mari kita pulang ke rumah kita, Bu. Kita pulang bersama!”

Zaif mencoba menggenggam tangan Mariam. ia sedikit menundukan wajahnya. Semakin tertunduk. Ia diam, tak ada suara yang keluar dari bibirnya.

Kini pemuda itu dan Ibunya diam dalam keheningan. Zaif diam karena menunggu jawaban apakah Mariam, ibu kandungnya mau tinggal bersamanya?

Sedangkan Mariam diam dalam kebimbangan. Bukannya ia tidak ingin tinggal bersama pemuda itu, sungguh. Ada alasan lain yang mengganjal di hatinya. Alasan yang membuat dirinya dalam kebimbangan. Alasan yang kini membuatnya tak dapat berkata, hanya diam.



” Ibu ” suara Zaif lirih. ” Apakah Ibu mau tinggal bersamaku? Tinggalah bersamaku, Bu. ” Tanya Zaif setengah memaksa.

Namun Ibu pemuda itu hanya diam, kegalauan masih berselimut dalam dirinya. mereka larut dalam keheningan.

Terlihat sesosok lelaki tua dari balik pintu, ia mengenakan sarung dan baju kokoh cokelat yang kusam. Dengan langkah berat ia menghampiri Zaif dan Mariam.

” Siapa dia Mariam?” tanya lelaki tua itu dengan suara berat.

Mariam menoleh ke arah lelaki tua itu. dengan spontan ia menjawab.

” Ooh.. Kamu sudah selesai sholat mas? Perkenalkan ini anak muda yang ingin membeli tanah perkebunan kita. Namanya Zaif.”

Zaif tersentak kaget mendengar jawaban Ibunya, ia heran. Seketika jantungnya terasa terhenti, terasa sakit sekali. Beribu pertanyaan yang bergejolak menyelimuti hati pemuda itu.

*” Hah, tanah? Apa maksud Ibu? kenapa Ibu harus berbohong? Aku ini kan anaknya? Dan siapa lelaki tua itu? Kenapa dia tinggal bersama Ibuku, Mariam?”*

Dengan tergesah Mariam menyuruh pemuda itu pulang, "Nanti Ibu ke rumah kamu," Ucap sang ibu dengan setengah berbisik di telinga Zaif.